

## ABSTRAK

Studi ini mengkaji peristiwa unjuk rasa Gejayan Memanggil sebagai pertunjukan. Melalui kerangka ini saya menganalisis proses dan kontribusi pertunjukan unjuk rasa sebagai jalan untuk membangun kritik atau intervensi pada isu kebijakan dan membangun alternatif pada diskursus dominan tentang unjuk rasa. Teori pertunjukan Richard Schechner digunakan sebagai sebuah pendekatan interdisipliner untuk menganalisis metode pertunjukan atau cara-cara *memperformkan* politik, untuk memahami elemen-elemen politis dari pertunjukan, dan untuk melihat bagaimana sebuah unjuk rasa dapat menciptakan perubahan dalam diri partisipan dan publik yang mengamati. Teori subjek dan performativitas Judith Butler untuk melihat bagaimana kehadiran tubuh di dalam unjuk rasa membentuk subjek politik dalam melawan subjeksi kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi pertunjukan (*performance ethnography*) sebagai sebuah langkah mewujudkan kedekatan dengan yang diteliti, baik dari proses hingga bentuk penyajian datanya. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan secara naratif untuk membangun sebuah skrip. Penciptaan skrip dalam penelitian ini selain sebagai penyajian data, juga dimaknai sebagai suatu bentuk penyelidikan.

Penelitian ini menunjukkan dimensi teatrikal dan performatif pada aksi Gejayan Memanggil. Pertama, menyangkut dimensi estetis-teatrikal atau saya menyebutnya sebagai unsur *play* dan *display* dari pertunjukan unjuk rasa. Sebagai ritual perlawanan unjuk rasa, ia dibentuk oleh praktik-praktik permainan yang bersifat menimbulkan kesenangan. Bentuk-bentuk selebrasi dan aksi teatrikal digunakan sebagai sarana untuk memperkuat dan mengaktifkan kepekaan pada isu, sekaligus merupakan *display* klaim atau tuntutan aksi. Kedua, kehadiran tubuh yang rentan di hadapan hukum/kekuasaan menunjukkan bahwa kita dalam kondisi yang sama dan berelasi satu sama lain sehingga mewujudkan agensi politik bersama. Performativitas plural demo Gejayan menciptakan keterbukaan yang mengundang keragaman orang. Karakter koalisinya memungkinkan revitalisasi ikatan yang dapat menopang protes untuk menangani isu-isu tertentu.

**Kata Kunci:** pertunjukan, performativitas, subjek politik, Gejayan Memanggil.

## ABSTRACT

This study examines the Gejayan Memanggil demonstration as a performance. Through this framework, I analyze the process and contribution of performance as a way to construct critiques or interventions on policy issues and build alternatives to the dominant discourse on demonstrations. Richard Schechner's performance theory is an interdisciplinary approach to analyzing performance methods or ways of performing politics, understanding the political elements of performance, and seeing how a demonstration can change the participants and the observing public. Judith Butler's theory of subject and performativity is operated to reflect how the presence of the body in the protest forms a political subject against the subjection of power.

This research uses the performance ethnography method to acknowledge the closeness to the event, from the process to data presentation. The data collected in this research is presented narratively to construct a script. The creation of scripts in this research is a presentation of data and a form of investigation.

This research shows the theatrical and the performative dimensions of the Gejayan Memanggil action. First, it concerns the aesthetic-theatrical dimension, or I call it the play and display elements of the performance. As a ritual of resistance, it is shaped by playful practices that generate pleasure. Theatrical forms of celebration and action are used as a means to strengthen and activate sensitivity to issues, as well as a display of claims or demands for action. Secondly, the presence of vulnerable bodies before the law/power signifies that we are in the same condition and relate to each other to perform collective political agency. The plural performativity of the Gejayan demonstration creates an openness that invites different people. Its coalitional character allows the revitalization of relations that can sustain the protest to address liberal policy issues.

Keywords: performance, performativity, political subject, Gejayan Memanggil.